



**RESEPSI MAHASISWA JAKARTA TERHADAP PEMBERITAAN
GEBYAR VAKSINASI ANTAR UMAT BERAGAMA PADA
TAYANGAN YOUTUBE KOMPASTV**

Mukhlis Muhammad Maududi,¹

¹FISIP, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA; Email : maoedoedi@uhamka.ac.id

Abstract

Keywords:

reception,
tolerance,
audience

The news of Gebyar Vaccination conducted by interfaith organizations is interesting to be studied from the audience's perspective whether the public approves of the discourse thrown by the media or the audience has its views. This study looked at the meaning conducted by audiences in the national online media Kompastv Beautiful Tolerance Through Gebyar Vaccination Between Religious People episode October 26, 2021. The data analysis technique used in this study is qualitative with the constructivism paradigm that uses Stuart Hall reception study analysis techniques to determine the audience's position as text readers of a media show. This research data use purposive sampling by taking six students in Jakarta. The results showed that the six informants were in three audience reading positions of Stuart Hall's reception theory: dominant position, negotiated position, and oppositional position. In this study, the audience of Gebyar's Youtube impression Of Interreligious Vaccination kompastv is dominated by dominant position and negotiated position. This research also shows the audience's reading to the contents of the youtube message Gebyar Vaccination Between Religious People kompastv is in the form of a representation of tolerance between religious people.

Kata Kunci:

Resepsi,
Toleransi,
Khalayak

Abstrak

Pemberitaan Gebyar vaksin yang dilakukan organisasi lintas agama menarik untuk dikaji dari perspektif khalayak apakah khalayak menyetujui wacana yang dilemparkan oleh media ataukah khalayak memiliki pandangannya sendiri. Penelitian ini melihat pemaknaan yang dilakukan oleh khalayak di media online nasional Kompastv Indahnya Toleransi Melalui Gebyar Vaksinasi Antar Umat Beragama episode 26 Oktober 2021. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma konstruktivisme yang menggunakan teknik analisis studi resepsi Stuart Hall untuk mengetahui posisi khalayak sebagai pembaca teks dari sebuah tayangan media. Data penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan mengambil enam Mahasiswa di Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan keenam informan ada dalam tiga posisi pembacaan khalayak teori resepsi Stuart Hall yaitu *dominant position*, *negotiated position* dan *oppositional position*. Pada penelitian ini, khalayak penonton tayangan Youtube Gebyar Vaksinasi Antar Umat Beragama kompastv didominasi oleh *dominant position* dan *negotiated position*. Penelitian ini juga menunjukkan pembacaan khalayak terhadap isi pesan tayangan Youtube Youtube Gebyar Vaksinasi Antar Umat Beragama kompastv adalah berupa representasi toleransi antar umat beragama.

PENDAHULUAN

Ribuan warga masyarakat di kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung ini berbondong-bondong mengikuti penyuntikan vaksin yang digelar di Gereja Santo Gabriel, dan Masjid Al-Amanah. Kebijakan dan kegiatan yang didasarkan atas kebutuhan dan aspirasi masyarakat dan dikonsultasikan dengan pihak terkait guna mewujudkan consensus untuk menjalankannya Bersama (Hasrul, 2020, p. 393).

Gelaran vaksinasi massal ini adalah untuk mencapai kekebalan kelompok 100% di akhir tahun 2021. Gebyar vaksinasi antar umat beragama ini, diinisiasi oleh Parahyangan Leadership Institut dan Yayasan Kepemimpinan Parahyangan Indonesia, berkolaborasi dengan Rumah Zakat, Forum Pembauran Kebangsaan, puskesmas setempat dan lain-lain. adanya pelibatan dan inisiatif masyarakat dalam penanganan Covid-19 demi untuk menjamin hidup dan kehidupan serta keberlangsungan hidup ditengah pandemic yang sebesar-besarnya untuk kemaslahatan rakyat (Hasrul, 2020, p. 392).

Penyuntikan vaksin dilakukan di dua rumah ibadah berbeda yakni masjid dan gereja, menunjukkan bahwa Kota Bandung kuat dalam toleransi antar umat beragama untuk kebangsaan sebagai satu kesatuan alur proses vaksinasi. Gebyar vaksinasi ini sekaligus sebagai wujud toleransi antar umat beragama sebagai suatu sikap saling menghormati dan menghargai, di antara pemeluk agama yang berbeda, namun sama-sama paham akan bahayanya covid-19 yang dapat menyerang siapa saja, tanpa memandang agama dan keyakinan.

Menerapkan nilai-nilai toleransi sehingga dapat hidup berdampingan bahkan dipandang baik oleh komunitas yang berbeda tadi. Cara pandang, sikap, dan perilaku yang fleksibel, dialogis, dan terbuka itu juga sebenarnya merupakan bagian dari berdakwah (Tajuddin, 2014, p. 372). Bahwasannya permasalahan isu agama yang marak terjadi saat ini karena kurangnya sikap toleransi. Hal tersebut dapat memecah belah persatuan bangsa terutama sesama masyarakat Indonesia (Wahyuni et al., 2020, p. 26), dalam berdakwah, kata-kata yang lembut hendaknya lebih diutamakan, sehingga orang yang mendengarkannya tidak merasa terganggu, bahkan justru tumbuh rasa simpati, empati untuk selalu mendengarkannya. Dan bahkan menjadikannya suatu prinsip hidup. Sikap simpatik yang tercermin pada kehalusan sikap dan kelembutan kata (Putrawan, 2015, p. 5). Toleransi menciptakan kehidupan masyarakat senantiasa hidup secara berdampingan (Muhtar, 2021,

p. 28). Muncul sikap kesadaran multikultur yang mempersatukan perbedaan dalam masyarakat multikultur untuk dapat hidup berdampingan dengan rasa aman, tentram dan harmonis serta untuk mencegah gesekan- gesekan yang timbul pada masyarakat (Yusuf Perdana et al., 2019, p. 85), yang dapat diwujudkan dengan saling mendukung satu sama lain misalnya dengan saling memberikan pertolongan dalam berbagai bentuknya seperti Kerjasama, memberi pertolongan dan kejujuran (Umayah et al., 2017, p. 73).

Hal ditekankan dalam kajian Al Quran agar jamaahnya bisa menerapkan konsep-konsep toleransi, empati, solidaritas, simpati kepada sesama makhluk Allah lebih mudah dicapai. Keegoisan, kefanatikan terhadap kelompok, memandang rendah terhadap orang lain, iri dan lainnya tidak akan tumbuh subur, cepat atau lambat akan terkikis, karena Allah melarangnya seperti yang terkandung dalam Al Quran (Widiyanarti, 2017, p. 14). Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat (Delvia, 2019, p. 115). Toleransi didefinisikan sebagai salah satu cara yang bisa dilakukan agar masyarakat Indonesia yang hidup di tengah keberagaman bisa tetap menjaga persatuan dan kesatuan (Triandika, 2020, p. 36).

Dalam penelitian terdahulu pada tahun 2016 dengan judul Pemaknaan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Terhadap Media Siber (Primasari, 2016) Metode kualitatif umumnya dihubungkan dengan perspektif interpretive. Hal ini berkaitan dengan cara pandang mengenai bagaimana manusia memahami realitas sosial dan bagaimana manusia mengekspresikan pemahaman ini melalui bahasa. Dengan pendekatan analisis resepsi untuk melihat khalayak sebagai individu aktif bukan pasif dalam memaknai sebuah teks dalam media. Pemaknaan mahasiswa ilmu komunikasi terhadap isi dari media siber berada dalam posisi dominan dan negosiasi. Posisi dominan berarti bahwa mahasiswa, sebagai khalayak dari media siber mempercayai informasi ataupun berita yang ada di dunia maya. Sedangkan pemaknaan negosiasi berarti bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya percaya akan isi dari media siber. Perbedaan posisi pemaknaan ini berhubungan dengan pengalaman serta pengetahuan dari masing-masing individu.

Selanjutnya tahun 2017 Penelitian tentang Studi Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan Syariat Islam Pada Kompas.Com (Nisa, 2017) upaya pemerintah daerah dalam menerapkan syariat Islam, peran ulama dalam penegakan syariat Islam, citra polisi syariah,

dan posisi perempuan dalam praktik penerapan syariat Islam. Konsep utama yang digunakan adalah encoding/decoding oleh Stuart Hall. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode analisis resepsi (reception analysis). Hasil penelitian terhadap enam informan menunjukkan bahwa setiap pembaca memiliki interpretasi yang berbeda terhadap pemberitaan yang sama sesuai dengan kerangka pengetahuan dan pengalaman dari masing-masing informan. Posisi pembacaan yang paling dominan ditempati informan adalah *oppositional reading*, selanjutnya *negotiated reading*, dan sangat sedikit informan yang berada pada posisi *dominant reading*. Perbedaan pemaknaan dipengaruhi oleh faktor sosiologis, psikologis, dan media habit dari masing-masing informan.

Berikutnya tahun 2020 penelitian dengan judul Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Wardah Cosmetics “Long Lasting Lipstic Feel The Color” menggunakan konsep dan teori analisis resepsi khalayak, khalayak, encoding-decoding khalayak, iklan, dan media massa. Analisis resepsi mulai diperkenalkan oleh Stuart Hall, seorang tokoh penting dalam kajian budaya (culture studies), dalam menjelaskan proses encoding/decoding. Analisis (Mailasari & Wahid, 2020) hasil dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah iklan dapat menimbulkan berbagai resepsi dari khalayak, tergantung pada tingkat preferensi masing-masing khalayak yang umumnya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, lingkungan pergaulan sosial, nilai-nilai budaya, etika, agama dan keluarga. Pada setiap fenomena sosial yang terjadi, akan muncul perbedaan resepsi khalayak dan nampak dalam setiap tindakan yang diambil.. Akan muncul resepsi khalayak yang *Dominant Hegemonic*, *Negotiated* atau bahkan akan muncul *Oppositional*.

Ketiga penelitian terdahulu menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dengan realitas yang ada dengan perbedaan pada cara pendeskripsian dan objek yang diteliti, unsur kebaharuan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan modifikasi dengan memasukkan pembahasan seputar toleransi umat beragama.

Toleransi dan Moderasi Islam (Wasathiyah)

Kesadaran hukum adalah kesadaran tentang apa yang seyogyanya kita lakukan atau perbuat atau yang seyogyanya tidak kita lakukan atau perbuat terutama terhadap orang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa kesadaran hukum mengandung sikap toleransi (Belladonna & Anggraena, 2019, p. 198). Kemudian, di sini pluralisme hadir untuk membangun toleransi

di tengah perbedaan agama dan keragaman (Biyanto, 2020, p. 200). Identitasnya yang banyak dan saling terkait memungkinkan untuk membangun sudut pandang lebih banyak toleransi terhadap ambiguitas dan kesadaran, daripada identitas tunggal. (Stephen W. Littlejohn et al., 2012, p. 82). Selain tema-tema tentang toleransi, gotong royong, sabar, persatuan, dan seterusnya, juga tentang keberagaman, saling menghargai dan kerukunan, yang kesemuanya itu juga merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang sangat multicultural (Widiyanarti, 2017, p. 10)

Sedangkan Wasatha (Fransisca, 2019) menurut Al-Qardhawi memaknai kata wasatha dalam ayat tersebut sebagai umat yang adil dan moderat, yang bisa menjadi saksi baik di dunia maupun di akhirat, terhadap setiap penyimpangan ke kanan maupun ke kiri dan menjadi garis tengah yang lurus. Muslim modernis-reformis sering diidentifikasi sebagai Muslim moderat (wasathiyyah) atau - meminjam dari Al-Qur'an - orang-orang tengah (ummatan wasathan). Mereka mempraktikkan ideologi ini dalam kehidupan sosial mereka, mempraktikkan Islam yang fleksibel yang mengakui pluralitas dan menghindari radikalisme (Qodir et al., 2020, p. 333).

Majelis Ulama Indonesia (MUI), melalui Munasnya yang ke-9 yang dilaksanakan di Surabaya pada tanggal 24-27 Agustus 2015, merumuskan konsep wasathiyyah sebagai mindstream dan cara pandang dalam menerapkan ajaran Islam yang sesuai dengan konteks budaya dan kemajemukan bangsa. Ada sepuluh prinsip konsep wasathiyyah dalam menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan yang majemuk yaitu: Al-Tawassuth (mengambil jalan tengah) Al-Tawâzun (berkeseimbangan) Al-I'tidâl (lurus dan tegas) Al-Tasâmuh (toleransi) Al-Musâwât (egaliter) Al-Syûrâ (musyawarah) Al-Ishlâh (reformasi), Al-Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas), Al-Tathawwur wa al-Ibtikâr (dinamis dan inovatif), Al-Tahadl-dlar (berkeadaban).

Agama harus dapat menampilkan fungsinya, yaitu berkah bagi umat manusia yang mana salah satu caranya dapat diejawantahkan melalui penghayatan akan kesadaran toleransi dalam beragama (Panshaiskpradi, 2019, p. 181).

Pada awalnya Islam di Indonesia sangat dipuji dengan toleransinya. Namun kebesaran nama baik tersebut telah dirusak oleh beberapa peristiwa berdarah yang melibatkan agama sebagai salah satu faktor pemicunya. Secara perlahan namun pasti, kehadiran beberapa organisasi Islam radikal di Indonesia telah mencitrakan Islam sebagai agama teroris

(Firmansyah & Hidayat, 2020, p. 13). Toleransi tidak berkenaan dengan aqidah dan ibadah. Islam adalah agama yang menyadari pentingnya interaksi, maka dalam Islam hubungan dengan mereka yang non Muslim bukan hanya diperbolehkan namun juga didorong (Delvia, 2019, p. 120).

Teori Resepsi

Teori Resepsi dalam penelitian komunikasi massa (*reception reaserch*) dapat dilihat pada premis-permis dalam model *encoding* dan *decoding* yang didasarkan pada pemikiran Stuart Hall. Hall menyatakan bahwa makna tidak pernah pasti. *Encoding* merupakan proses pengemasan pesan yang dilakukan oleh pengirim pesan (komunikator) untuk disampaikan kepada komunikan yang disini disebut sebagai audiens atau khalayak. Komunikator memiliki ideologi yang ingin disampaikan sebelum proses penyampaian pesan. Hal inilah yang mempengaruhi dalam menanamkan gambaran tentang pesan yang akan diberikan. Sedangkan *decoding* dalam proses komunikasi merupakan bagian dari proses pembacaan makna pesan dalam media yang dilakukan oleh komunikan. Proses ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang ada di dalam setiap diri individu. Faktor ini lah yang membuat pemaknaan menjadi beragam. Analisis resepsi berfokus pada kemampuan seseorang dalam memaknai bentuk konten tertentu dan kemungkinan untuk tujuan pribadi yang relevan. Berfokus pada isi pesan merupakan salah satu ciri utamanya. Ada tiga bentuk hubungan antara khalayak dan bagaimana isi pesan itu dapat tersampaikan

a. Posisi Dominan (*Dominant Position*)

Posisi ini terjadi ketika komunikator massa menggunakan kode-kode yang bisa diterima umum. Hal itu membuat khalayak akan menafsirkan dan membaca pesan/ tanda itu dengan pesan yang sudah diterima umum tersebut. Dapat dikatakan tidak terjadi perbedaan penafsiran antara komunikator dan komunikan, maupun diantara komunikan yang beragam. Komunikator menggunakan kode-kode dan posisi yang diyakini dan menjadi kepercayaan khalayak, sehingga ketika pesan dalam bentuk kode-kode itu sampai kepada khalayak akan menjadi kesesuaian. Apa yang ditandakan oleh komunikator massa ditafsiran dengan pembacaan umum oleh khalayak media.

b. Posisi Negoisasi (*Negotiated Code*)

Khalayak menginterpretasikan kode-kode dalam pesan yang disampaikan oleh

komunikator masa dengan mencampurkan pengalaman sosial tertentu mereka. Komunikator menggunakan kode yang bersifat umum dan dipahami khalayak, tetapi ketiga diterima oleh khalayak tidak dibaca dalam pengertian umum. Kode yang disampaikan penulis akan ditafsirkan terus menerus diantara kedua belah pihak yaitu oleh komunikator massa dan khalayak. Khalayak pada posisi ini bersifat adaptif dan oposisi dalam menginteprestasikan pesan.

c. Posisi Oposisi (*Oppositional Code*)

Bertolak belakang dengan posisi dominan. Dalam posisi ini, khalayak akan menafsirkan pesan secara berbeda atau memaknai pesan secara bersebrangan dengan representasi yang ditawarkan. Pada posisi ini, khalayak akan menggunakan situasi, budaya dan kepercayaan umum tertentu.

Budaya mempengaruhi seseorang dalam mengkomunikasikan sesuatu. Bagaimana cara seseorang melihat dunia dan mengambil keputusan dipengaruhi oleh latar belakang budaya yang dimiliki. Khalayak dapat melihat cara hidup dan nilai-nilai budaya masyarakat dari budaya berbeda melalui media. Peneliti ingin melihat bagaimana khalayak yang memiliki latar belakang sosial dan budaya berbeda-beda memaknai pesan yang disampaikan oleh media massa terkait berita Youtube Gebyar Vaksinasi Antar Umat Beragama kompastv.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya. Metode yang digunakan yaitu analisis resepsi dengan konsep utama bahwa makna teks media tidaklah melekat pada teks media, namun makna diciptakan oleh khalayak setelah menerima teks media. Analisis resepsi dilakukan untuk mengetahui penerimaan pesan oleh pembaca terhadap isi berita Youtube Gebyar Vaksinasi Antar Umat Beragama kompastv.

Untuk menjawab rumusan masalah penelitian, telah ditentukan populasi dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa di Jakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* karena adanya kriteria tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti. Merujuk pada penggunaan *reception analysis* pemaknaan khalayak dipengaruhi oleh latar

belakang pendidikan, gender, etnis, dan agama. Kriteria tersebut meliputi: pertama, anggota majelis ta'lim yang melihat berita *online* khususnya berita Gebyar Vaksinasi Antar Umat Beragama. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Wawancara yakni melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (responden). Sedangkan dokumentasi didapatkan dari referensi buku dan jurnal. Wawancara dilakukan dengan cara *face to face*, artinya peneliti (pewawancara) berhadapan langsung dengan responden untuk menanyakan secara lisan hal-hal yang diinginkan, dan jawaban responden dicatat oleh pewawancara. Informan terdiri dari enam orang Mahasiswa di Jakarta yang memiliki latar belakang sosial berbeda satu sama lain.

Dengan menggunakan metode wawancara secara *face to face* dinilai lebih efektif karena dapat memperoleh informasi secara luas dan mendetail terkait bagaimana informan memaknai pesan dari media berdasarkan pengalamannya tanpa ada intervensi dari pihak lain. Proses wawancara dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya serta jawaban dari informan dicatat sekaligus direkam menggunakan *voice recorder* ponsel.

Data yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles dan Haberman yang dibagi dalam tiga tahap. Pertama, reduksi data yaitu proses penyederhanaan dari informasi yang diperoleh dari informan dengan melakukan *check* dan *re-check* kepada informan terkait jawaban yang telah diberikan. Kedua, pengelompokan atau kategorisasi berdasarkan hasil jawaban informan. Selanjutnya, penyajian data dengan menuliskan hasil jawaban informan dalam bentuk narasi. Terakhir, melakukan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan validitas triangulasi sumber data yang merupakan langkah untuk memeriksa dan membandingkan ulang hasil informasi atau data yang telah didapat dengan sumber yang lain. Kemudian masing-masing data akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda dan akan memberikan pandangan mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengapresiasi kegiatan vaksin Bersama

Gebyar vaksinasi antar umat beragama ini, diinisiasi oleh Parahyangan Leadership Institut dan Yayasan Kepemimpinan Parahyangan Indonesia, berkolaborasi dengan Rumah Zakat, Forum Pembauran Kebangsaan, puskesmas setempat dan lain-lain. Terhitung ada

sebanyak 40.000 warga Babakan Ciparay yang belum tervaksin. Sementara dalam gebyar vaksinasi antar umat beragama ini, sudah ada 4.000 warga masyarakat yang mendaftar untuk divaksin.

Untuk aspek ini, semua informan memiliki interpretasi yang tidak jauh berbeda. Dalam pemberitaan Kompas tv dimana inisiatif dilakukan oleh Yayasan dan Lembaga sosial berbasis agama, semua informan mengarah kepada interpretasi yang positif, posisi khalayak keenam informan sama. Hasil pembacaan di dominasi dengan Dominan reading, yaitu Informan menjelaskan bahwa sangat mengapresiasi kegiatan yang diinisiasi oleh Parahyangan Leadership Institut dan Yayasan Kepemimpinan Parahyangan Indonesia, berkolaborasi dengan Rumah Zakat, Forum Pembauran Kebangsaan, puskesmas setempat sebagai bentuk kepedulian dan peran serta masyarakat dalam membantu upaya pemerintah mengatasi pandemi covid-19, karena covid tidak mengenal agama, ras dan negara maka penanggulangannya juga harus Bersama-sama tanpa melihat perbedaan latar belakang apalagi agama. Provinsi Jawa Barat menjadi salah satu provinsi yang memiliki penanganan terbaik di Indonesia, penanganan yang dilakukan secara bersama-sama covid-19 secara tidak langsung dapat menimbulkan perbaikan pertumbuhan ekonomi di Indonesia, para informan sangat mengapresiasi kegiatan tersebut, sehingga secara umum berita dipersepsi dengan Posisi Dominan.

Pentingnya Toleransi dalam Masyarakat Multikultural

Ribuan warga masyarakat di kecamatan Babakan Ciparay, Kota Bandung ini berbondong-bondong mengikuti penyuntikan vaksin yang digelar di Gereja Santo Gabriel, dan Masjid Al-Amanah. Gelaran vaksinasi massal ini adalah untuk mencapai kekebalan kelompok 100% di akhir tahun 2021.

Pada aspek ini, keenam informan memiliki interpretasi yang sama, informan berada dalam posisi dominan reading, dimana mereka setuju dengan diskursus toleransi bahwa toleransi adalah hal yang mutlak diperlukan dalam masyarakat yang multi etnis dan multi agama seperti di Indonesia, keanekaragaman kebudayaan dan kesederajatan, menghargai nilai-nilai humanisme dan menerima adanya perbedaan. Informan berharap kehidupan harmonis berbangsa dan bernegara akan terealisasikan. mengakomodir konsep multikulturalisme secara nyata.

Informan menyatakan bahwa tidak ada masalah dengan pergaulan bersama teman-

teman yang berbeda budaya termasuk yang berbeda agama, baik dikampus maupun dalam pergaulan di komunitas. Dalam posisi dominan, informan sangat mendukung adanya kegiatan-kegiatan serupa di daerah-daerah lain.

Representasi Toleransi antar umat beragama

Penyuntikan vaksin dilakukan di dua rumah ibadah berbeda yakni masjid dan gereja, menunjukkan bahwa Kota Bandung kuat dalam toleransi antar umat beragama untuk kebangsaan sebagai satu kesatuan alur proses vaksinasi. Gebyar vaksinasi ini sekaligus sebagai wujud toleransi antar umat beragama sebagai suatu sikap saling menghormati dan menghargai, di antara pemeluk agama yang berbeda, namun sama-sama paham akan bahayanya covid-19 yang dapat menyerang siapa saja, tanpa memandang agama dan keyakinan.

Pada aspek ini, keenam informan memiliki interpretasi yang berbeda. Dua informan berada dalam posisi *negotiated reading*, dimana satu sisi mereka setuju dengan Gebyar vaksinasi ini sekaligus sebagai wujud toleransi antar umat beragama sebagai suatu sikap saling menghormati dan menghargai, di antara pemeluk agama, namun di sisi lain informan memberi tanggapan bahwa toleransi tidak terkait dengan ritual keagamaan, dan sepanjang hanya berhubungan dengan kegiatan-kegiatan kemanusiaan bisa-bisa saja dilakukan karena sikap keberagaman yang baik juga tercermin dari sikap saling menghormati dan menghargai antar umat manusia. Empat informan ada pada posisi *dominant reading*, dimana mereka sama sekali tidak setuju terhadap makna yang ditawarkan Kompas.com.

SIMPULAN DAN SARAN

Pemaknaan yang dilakukan enam informan terhadap tiga aspek berita menghasilkan 18 decoding yang terbagi dalam tiga posisi pembacaan, yaitu 0 posisi *oppositional reading*, 2 posisi *negotiated reading*, dan 16 posisi *dominant reading*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa informan secara umum memiliki pandangan yang sama dengan media, interpretasi yang dihasilkan memperlihatkan bahwa khalayak akan memiliki pendapat yang sama dengan media jika terkait pada hal-hal umum yang secara umum disepakati.

REFERENSI

- Belladonna, A. P., & Anggraena, S. N. (2019). Penguatan Pengetahuan Kewarganegaraan (Civic Knowledge) Dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 196. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1442>
- Biyanto, B. (2020). Promoting and practicing religious pluralism: Muhammadiyah experience. *Journal of Social Studies (JSS)*, 16(2), 197–210. <https://doi.org/10.21831/jss.v16i2.34711>
- Delvia, S. (2019). Mengulas Tolong Menolong Dalam Perspektif Islam. *PPKn Dan Hukum*, 14(2), 113.
- Firmansyah, F., & Hidayat, A. (2020). Pendekatan Advokasi Muhammadiyah dalam Penanganan Terorisme di Indonesia. *Journal of Political Issues*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.33019/jpi.v2i1.18>
- Fransisca, M. (2019). Moderat Antar Umat, Organisasi dan Pendidikan. *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 3(1), 85. <https://doi.org/10.30829/juspi.v3i1.4375>
- Hasrul, M. (2020). Aspek Hukum Pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dalam Rangka Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). *LEGISTATIF*, 3(3), 386–398.
- Mailasari, S. H., & Wahid, U. (2020). Analisis Resepsi Khalayak Terhadap Isi Pesan Pada Iklan Wardah Cosmetics “Long Lasting Lipstic Feel The Color.” *Journal Komunikasi*, 11(September), 1. <https://doi.org/10.31294/jkom>
- Muhtar, A. A. (2021). Ruang Publik dan Dakwah di Media Sosial. *Jurnal Dinamika Penelitian Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 21(1), 22–41.
- Nisa, U. (2017). Studi Resepsi Khalayak Terhadap Pemberitaan Syariat Islam Pada Kompas.Com. *Jurnal Komunikasi Global*, 6(1), 74–89.
- Panshaiskpradi, P. (2019). Resepsi Khalayak Mengenai Tarhim. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 161–178. <https://doi.org/10.15575/cjik.v2i2.4966>
- Primasari, W. (2016). Pemaknaan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Terhadap Media Siber. *Makna (Jurnal Kajian Komunikasi, Bahasa, Dan Budaya)*, 1(2), 1–13. <http://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/makna/article/view/804>
- Putrawan, A. D. (2015). Al-Quran dan prinsip komunikasi. *Komunike*, 7(1), 1–13.
- Qodir, Z., Jubba, H., Hidayati, M., Abdullah, I., & Long, A. S. (2020). A progressive Islamic movement and its response to the issues of the ummah. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(2), 323–352. <https://doi.org/10.18326/IJIMS.V10I2.323-352>
- Stephen W. Littlejohn, Foss, K. A., & Oetzel, J. G. (2012). THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition. In *Waveland Press, Inc.* (Vol. 53, Issue 95). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Tajuddin, Y. (2014). Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah. *ADDIN*, 8(2), 367–390.
- Triandika, D. K. D. L. S. (2020). Konstruksi Toleransi pada Akun Media Sosial Jaringan Gusdurian. *Lentera*, 4(1), 19–39.
- Umayah, A. N., Ariyanto, A., & Yustisia, W. (2017). Pengaruh empati emosional terhadap

- perilaku prososial yang dimoderasi oleh jenis kelamin pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15(2), 72-83. <https://doi.org/10.7454/jps.2017.7>
- Wahyuni, D., Yanto, & Narti, S. (2020). Analisis Resepsi Penonton Terhadap Pesan Video "Saya Muallaf Bila" Di Akun Channel Youtube Deddy Corbuzier. *SENGKUNIJournal – Social Sciences and Humanities*, 2(2), 15-27.
- Widiyanarti, T. (2017). Pengajian Al Quran sebagai Perikat Kebhinnekaan (Kajian Pola Komunikasi dalam Pengembangan Nilai-nilai Pancasila pada Masyarakat Multikultural melalui Pengajian Al Quran di Medan, Sumatera Utara). *Nyimak (Journal of Communication)*, 1(1), 1-21. <https://doi.org/10.31000/nyimak.v1i1.271>
- Yusuf Perdana, Sumargono, S., & Rachmedita, V. (2019). Integrasi Sosiokultural Siswa Dalam Pendidikan Multikultural Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(2), 79-98. <https://doi.org/10.21009/jps.082.01>